

PERSEPSI DALAM TRANSFORMASI KARYA SASTRA : STUDI PENGGUNAAN PUISI *BUNGA DAN TEMBOK* OLEH KELOMPOK MUSIK *MERAH BERCERITA*

Choiri Fitriyanto

Lulusan Etnomusikologi ISI Surakarta asal Karanganyar Jawa Tengah

ABSTRACT

This paper attempts to describe how the Merah Bercerita music group builds the perception of Wiji Thukul's poem entitled "Flower and Wall" and pours it into a song. It is noteworthy that this musical work is not merely showing the phenomenon of mere musical performances, but also is an effort in giving musical power to the poetic text that is full of social criticism. In this qualitative research, data collection is done with emphasis on the concept of perception as the main perspective, then the data is interpreted to be analysed. The conclusion of this research is the existence of three stages in the process of perception conducted by Merah Bercerita group, namely (1) sensation, (2) attention, and (3) interpretation.

Kata Kunci : persepsi, puisi, musik, bentuk musik

Pengertian Persepsi

Persepsi adalah suatu proses dengan mana seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya, menafsirkan, mengalami dan mengolah pertanda atau segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya (Indrawijaya, 1989: 45). Pemahaman mendasar atas pengertian tersebut, apabila dihubungkan dengan penelitian ini, memunculkan pertanyaan tentang bagaimana kelompok musik Merah Bercerita melakukan penafsiran atas puisi karya Wiji Thukul yang berjudul “Bunga dan Tembok,” yang selanjutnya mereka kemas dalam sajian pertunjukan musik.

Adapun secara lebih luas, pengertian persepsi ini turut dipaparkan pula oleh Jalaludin Rakhmat, di mana persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (2003: 51). Dalam studi persepsi ini, ditekankan adanya penafsiran interpretasi serta pemaknaan terhadap sensasi, stimuli, atau pesan. Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa persepsi adalah proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru (2003: 49).

Deddy Mulyana pun berpendapat bahwa persepsi merupakan proses internal

yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita dan proses tersebut yang mempengaruhi kita (2006: 167-168). Berpijak pada pandangan konseptual di atas, maka dapat diketahui bahwa persepsi satu orang dengan orang lain berpotensi berbeda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan bahkan situasi sosial masing-masing individu.

Pada kajian ini, persepsi yang hendak diungkap adalah pada kelompok musik Merah Bercerita sebagai kelompok musik yang menggunakan puisi sebagai material teks lagu yang disatukan dengan bangunan musik mereka. Konteks situasi sosial kelompok ini memungkinkan untuk menggarap musik dengan menggunakan puisi sebagai kekuatannya. Alasannya, pertama, seluruh anggota kelompok musik Merah Bercerita adalah orang-orang yang secara sosial dekat dengan aktivitas pertunjukan musik. Hal ini disebabkan karena mereka belajar secara formal pada jurusan musik di SMK Negeri 8 Surakarta. Kedua, mengapa menggunakan puisi karya Wiji Thukul, hal ini disebabkan karena anak dari Wiji Thukul adalah salah satu personil yang ada di dalam kelompok musik Merah Bercerita. Berdasarkan pada latar belakang tersebut, kedekatan secara sosio-emosional begitu tampak dan memberikan pengaruh

sangat besar pada karya-karya musiknya.

Situasi sosio-emosional agaknya mampu menghasilkan ketegangan di “mata” kelompok musik Merah Bercerita. Terutama bagi Fajar Merah, faktor keturunan dengan sang pengarang puisi dapat menimbulkan daya tarik-menarik ketegangan emosional bagi dirinya, lantaran sang ayah yang membuat karya puisi hingga kini tidak diketahui keberadaannya. Berpijak pada situasi sosial emosional tersebut, maka dorongan untuk melakukan upaya mempersepsi puisi menjadi perhatian kelompok Merah Bercerita.

Puisi dalam Karya Musik

Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi, begitu pula sebaliknya. Hal serupa juga dikatakan oleh Jan van Luxemburg (1989) yang dikutip dari Bima Agung Sanjaya dalam e-jurnal ilmu komunikasi, yaitu definisi mengenai teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan-semboyan politik, syair-syair lagu pop dan doa-doa (2013: 184). Jika definisi lirik lagu dianggap sama dengan puisi, maka harus diketahui apa yang dimaksud dengan puisi.

Puisi menurut Herman J. Waluyo adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun

dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa pada struktur fisik dan struktur batinnya (2013: 186). Bagi Sapardi Djoko Damono, sastra termasuk puisi bukanlah sesuatu yang otonom yang dapat berdiri sendiri, melainkan sesuatu yang terkait erat dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat karya itu dilahirkan. Menurutnya, seorang pengarang senantiasa dan niscaya hidup dalam ruang dan waktu tertentu. Ia senantiasa akan terlibat dengan beraneka ragam permasalahan. Dalam bentuknya yang paling nyata, ruang dan waktu tertentu itu adalah masyarakat atau sebuah kondisi sosial, tempat di mana berbagai pranata nilai di dalamnya berinteraksi (2002:167).

Sedangkan Teeuw berpendapat bahwa renungan atas kehidupan merupakan suatu ciri khas yang senantiasa terdapat dalam karya sastra. Menurutnya, keadaan masyarakat di sekitar pengarang akan berpengaruh terhadap kreativitas pengarang dalam menghasilkan karya sastra (2003:83). Uraian mengenai pandangan atas pengertian puisi tersebut memperlihatkan bahwa puisi adalah sarana menyampaikan pesan ekspresif melalui kata, sedangkan musik menyampaikan pesan ekspresif melalui bunyi yang ditata secara harmonis. Dengan demikian, keduanya, yakni puisi dan musik dalam konteks penyampaian pesan tidak dapat dilepaskan. Keduanya menjadi satu

kesatuan yang memiliki fungsi sebagai penyampai pesan sekaligus ekspresi kejiwaan bagi penciptanya.

Secara kultural dampak yang ditimbulkan akibat pertemuan dua jenis material budaya yang berbeda dalam hal ini puisi dan musik memungkinkan munculnya model budaya musik. Menurut Shin Nakagawa model tersebut dinamakan dengan istilah *music model in culture* (Nakagawa, 2000: 17). Kelompok musik Merah Bercerita dalam konteks ini adalah pihak yang dapat menentukan model musik mereka sendiri.

Model tersebut dapat diketahui dari proses kelompok Merah Bercerita mempersepsi puisi dan mengolahnya ke dalam keragaman bunyi musik. Secara lebih jauh dapat diketahui bahwa puisi bermain pada kekuatan kata dan maknanya, maka musik bermain pada ekspresi bunyi yang disusun sebagai jalan menyalurkan ekspresinya. Keduanya apabila menyatu maka menghasilkan karya yang kuat secara ekspresif. Melalui perpaduan puisi dan musik maka kata dalam puisi semakin mendapatkan dukungan ekspresif dalam penyampaian pesan.

Hal menarik adalah pesan keduanya ditampilkan secara demonstratif dan kreatif di dalam panggung pertunjukan. Pada konteks ini posisi kelompok musik Merah Bercerita adalah salah satu kelompok musik

yang mengambil peran dan posisi sebagai kelompok musik yang bergerak dalam proses penggarapan puisi dan musik dalam satu kesatuan karya. Hal inilah yang membedakan kelompok musik Merah Bercerita dengan kelompok musik *indie* lainnya yang ada di kota Surakarta. Kemampuan membuat identitas yang berbeda dengan kelompok lain membuat kelompok musik ini memiliki ciri tersendiri. Ciri tersebut dapat terlihat ketika mereka sedang melakukan pertunjukan. Pada saat melakukan pertunjukan pembacaan puisi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dan hal ini menjadi salah satu jalan mempertahankan idealisme mereka dalam bermusik.

Apa yang dilakukan oleh kelompok Merah Bercerita tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk reaksi yang muncul dalam mempersepsi puisi. Proses mempersepsi ini membuktikan bahwa bentuk karya seni sangat bergantung kepada proses pemberian aksi dan reaksi yang dilakukan oleh kelompok musik Merah Bercerita.

Proses Terbangunnya Persepsi pada Puisi “Bunga dan Tembok”

Pada pembahasan ini sebelum diuraikan mengenai proses terbangunnya persepsi atas puisi Wiji Thukul yang berjudul “Bunga dan Tembok,” maka dipaparkan terlebih dahulu wujud teks dari

puisi tersebut. Adapun teks puisi berjudul tersebut adalah sebagai berikut.

“Bunga dan Tembok”

*Seumpama bunga,
kami adalah bunga yang tak
kau hendaki tumbuh
engkau lebih suka membangun
rumah dan merampas tanah
seumpama bunga
kami adalah bunga yang tak
kau hendaki adanya
engkau lebih suka membangun
jalan raya dan pagar besi
seumpama bunga
kami adalah bunga yang
dirontokkan di bumi kami sendiri
jika kami bunga
engkau adalah tembok itu
telah kami sebar biji-biji
suatu saat kami akan tumbuh bersama
dengan keyakinan: engkau harus hancur!
Dalam keyakinan kami
Dimanapun – tirani harus tumbang!*
(Karya: Wiji Thukul: 1987)

Sebagai material yang digunakan untuk menyusun karya musiknya, karya puisi tersebut selanjutnya dipersepsi oleh kelompok musik Merah Bercerita. Adapun proses persepsi itu sendiri melewati tiga tahapan yaitu sensasi (penginderaan), atensi, dan interpretasi (Mulyana, 2006: 168). Penginderaan adalah tahap awal yang dilakukan oleh kelompok musik Merah Bercerita dalam mencermati puisi yang

hendak digarap menjadi satu kesatuan dalam karya musik. Penginderaan ini dilakukan dengan melibatkan potensi indera pendengaran, penglihatan, dan perasaan. Pendengaran adalah indera yang digunakan untuk menangkap bunyi kata dalam puisi yang dibaca, penglihatan adalah indera yang digunakan untuk melihat kata atau teks tertulis yang tertuang dalam kertas dan perasaan adalah indera yang melibatkan emosi kejiwaan.

Pada tahap penginderaan ini, kelompok musik Merah Bercerita, dalam hal ini dilakukan oleh Fajar Merah melakukan proses awal. Fajar Merah melakukan proses pencarian puisi yang ada di rumahnya. Puisi yang di rumah hampir kebanyakan adalah puisi-puisi peninggalan ayahnya yakni Wiji Thukul. Proses penginderaan dengan melibatkan penglihatan ini dilakukan dengan membaca puisi secara terbatas tanpa melakukan penjiwaan seperti halnya orang yang sedang membaca puisi. Hal ini dilakukan karena Fajar Merah hendak mencari makna dari arti kata puisi tersebut.

Tahap selanjutnya adalah memberikan perhatian, dalam hal ini dikatakan sebagai atensi. Atensi yang dilakukan oleh Fajar Merah adalah dengan mencermati secara detail makna yang terkandung dalam

puisi tersebut. Pada proses ini Fajar Merah menggunakan referensi kelompok musik lain yang pernah ia saksikan dan ia lihat. Kelompok yang dimaksud adalah *Efek Rumah Kaca*¹. Melalui kelompok ini, Fajar Merah mendapatkan stimulan dalam melakukan atensi atas karya puisi ayahnya. Karya puisi yang mendapatkan atensi dari Fajar Merah adalah berjudul “Bunga dan Tembok”. Apa yang dilakukan Fajar Merah menunjukkan bahwa untuk melakukan proses atensi, Fajar Merah memerlukan stimulan, dengan tujuan mendapatkan wawasan atas apa yang hendak ia alami dan perhatikan dalam proses pembuatan karya musik. Pada tahap ini Fajar telah melakukan tahapan interpretasi. Pada tahap interpretasi, keterlibatan indera perasa digunakan, yakni sebagai tahapan akhir dalam proses penyusunan karya musik.

Pada tahap akhir ini, Fajar Merah telah melibatkan perasaannya dalam menghasilkan karya musiknya. Ia memainkan melodi lagu menggunakan gitar. Melodi lagu yang ia buat selanjutnya digunakan untuk memasukkan puisi ayahnya yang berjudul “Bunga dan Tembok”. Hasil dari interpretasi puisi tersebut selanjutnya disatukan dengan karya musik. Pada tahap ini proses penjiwaan

¹Kelompok Musik Efek Rumah Kaca adalah kelompok musik idealis yang membawakan lagu-lagu bertema kritik sosial.

dilakukan oleh Fajar Merah hingga akhirnya karya musik dengan puisi berjudul “Bunga dan Tembok” sebagai lirik lagu dapat tercipta. Adapun uraian atas deskripsi tahapan di atas, adalah mendasarkan pada hasil wawancara berikut.

“Aku *nyari* buku-buku tentang puisi, ketika itu di rumah yang ada hanya buku-buku puisi bapakku. Kemudian aku buka satu persatu buku puisi itu, *kok* kalimatnya ganas-ganas, sampai aku *ketemu* puisi “Bunga dan Tembok”. Aku baca, aku rasakan, *kok* rasanya sama ketika aku mendengarkan lagu *Efek Rumah Kaca* berjudul “Di Udara” yang ada perlawanannya tapi tipis, halus. Aku langsung ambil gitar, aku coba mainkan melodinya. Ketika itu aku *ga* tahu nada puisinya seperti apa ketika dibacakan. Aku coba terus main melodi puisi itu sampai pas, sampai patut, sampai enak didengar.” (Fajar Merah, 4 November 2016)

Proses persepsi tersebut dilakukan dengan cara mencermati terlebih dahulu detail puisi. Detail ini berhubungan dengan tema aransemen musik yang hendak dibuat. Pembuatan aransemen tema lagu ini umumnya berpatokan pada prinsip mudah untuk diterima dan disampaikan kepada masyarakat luas. Pada situasi ini maka kelompok Merah Bercerita melalui Fajar Merah harus benar-benar terlibat secara menyeluruh atas detail-detail musik dan teksnya.

Keterlibatan menyeluruh tersebut meliputi upaya memperhatikan detail-detail aspek pesan dalam teks yang hendak dibalut dengan musik. Melihat proses tersebut sangat memungkinkan nada-nada yang terdapat pada lagu berjudul “Bunga dan Tembok” memberikan pengaruh terhadap kepekaan, keteraturan dan kehalusan yang dirasakan oleh penikmatnya.

“Bunga dan Tembok”: Kritik Sosial Melalui Pertunjukan Musik

Kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari komunikasi dan hal ini adalah fitrah. Sama halnya udara yang tidak dapat dipisahkan dari bagian kehidupan manusia, komunikasi pun tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Hal ini disebabkan manusia adalah makhluk sosial dan tidak dapat hidup sendiri. Manusia memerlukan komunikasi sebagai bekal berinteraksi, memenuhi dan melengkapi kebutuhannya. Pesan yang terdapat di dalam komunikasi pun tidak hanya dilakukan kepada satu orang terhadap seseorang, tetapi komunikasi dapat dilakukan dari satu orang kepada orang banyak. Adapun media yang digunakannya pun cukup banyak, bisa melalui karya seni atau karya yang lain. Namun pada kajian ini dijumpai bahwa untuk menyampaikan pesan komunikasi dapat dilakukan melalui pertunjukan musik.

Pada data sebelumnya, telah ditemukan bahwa kelompok musik Merah BerceKita untuk menyampaikan pesan, mereka melakukan tahapan awal dengan proses mempersepsi puisi. Hasil mempersepsi tersebut selanjutnya diwujudkan dalam bentuk karya musik. Penggunaan karya puisi dalam pertunjukan musik Merah BerceKita tidak dapat terlepas pula dari kepentingan menyampaikan nilai pesan yang termuat dalam kandungan puisi tersebut.

Paparan di atas menunjukkan bahwa teks lagu dalam hal ini dapat dikatakan sebagai salah satu media komunikasi verbal yang cukup efektif untuk menyampaikan makna pesan yang ada di dalamnya. Teks lagu tersebut memiliki kemampuan pula untuk memikat perhatian individu yang mendengarkan. Hal menarik lainnya, di dalamnya pun turut menyimpan kepentingan ideologi tertentu dan mengkomunikasikan kepentingan ideologi secara musikal.

Kepentingan ideologi adalah suatu sistem gagasan yang menyetujui seperangkat norma. Norma menetapkan bagaimana orang diharapkan untuk berperilaku, sedangkan ideologi menjelaskan mengapa harus bertindak demikian dan mengapa mereka seringkali gagal bertindak sebagaimana seharusnya (Horton, 1993: 250), dan teks lagu ini adalah

wujud nyata gambaran realitas tujuannya. Di mana teks lagu berjudul “Bunga dan Tembok” merupakan faktor dominan penyampaian pesan maka dalam konteks penelitian ini teks menjadi kekuatan utamanya. Teks lagu dalam hal ini merupakan elemen penting selain aransemen musik, karena di dalam teks lagu terdapat susunan kalimat yang mengandung maksud-maksud tertentu.

Musik dengan demikian selain sebagai ekspresi ide-ide dan emosi juga sebagai penyampai pesan. Hal ini mendasarkan pada pandangan Jazuli bahwa karya seni merupakan simbol yang dapat mempercepat kapasitas pemasukan ide ke dalam pikiran penikmatnya (Jazuli, 2008: 66). Pendapat tersebut secara tegas membantu menegaskan pemahaman bahwa lagu yang dibawakan oleh kelompok musik Merah BerceKita ini menjadi hal yang cukup penting, karena lagu ini memiliki potensi untuk mempengaruhi orang lain.

Adapun pesan yang hendak disampaikan oleh kelompok Merah BerceKita ini adalah pesan yang terkandung dalam puisi dan secara umum pesan tersebut berhubungan dengan penyampaian kritik sosial. Pemahaman kritik sosial menurut Akhmad Zaini Akbar dalam bukunya berjudul “Kritik Sosial, Pers, dan Politik Indonesia” adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang

bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat” (Akbar, 1997:12). Melihat kenyataan digunakannya musik sebagai sarana kritik sosial memperlihatkan bahwa musik tidak hanya dibuat sebagai hiburan semata, tetapi musik memiliki peran yang mampu membangkitkan semangat juang dan mendorong keberanian untuk melawan ketidakadilan yang terdapat di lingkungan maupun negara.

Pada paparan sebelumnya telah disampaikan bahwa karya musik kelompok Merah Bercerita mampu memberikan pengaruh kepada khalayak. Hal ini disebabkan karena kandungan puisi tersebut telah ditampilkan dalam satu kesatuan dalam pertunjukan musik. Penggunaan puisi sebagai teks lagu dengan demikian fungsinya pun menjadi berkembang yakni pesannya dapat disampaikan kepada para penikmat musik. Pada konteks ini, teks lagu dapat dipahami sebagai bahasa yang mampu menjadi sarana atau media komunikasi. Oleh karenanya, ketika sebuah teks lagu mulai diaransemen dan diperdengarkan kepada khalayak umum, juga mempunyai tanggung jawab yang besar atas tersebar luasnya sebuah pesan dan kandungan nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Pengaruh tersebut di atas, dapat dengan sangat mudah tersampaikan karena pesan tersebut disampaikan melalui kata-

kata yang disertai dengan alunan melodi lagu yang disusun dengan mempertimbangkan aspek dinamika dan penjiwaan. Oleh sebab itu, musik dapat dikatakan sebagai jembatan sebuah ungkapan perasaan dan situasi yang melatarbelakangi dari pesan yang melekat pada kata tersebut. Penggunaan puisi sebagai kekuatan kata yang melekat pada lagu menunjukkan bahwa kelompok musik Merah Bercerita merespon puisi tersebut dalam dimensi yang berbeda yakni dalam dimensi musikal.

Fenomena digunakannya puisi dalam satu kesatuan bentuk musik menunjukkan bahwa cara menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam puisi tersebut semakin melebar. Bukan hanya dibacakan secara ekspresif namun juga dijadikan sebagai teks lagu. Hal ini menunjukkan bahwa puisi berjudul “Bunga dan Tembok” yang selanjutnya dijadikan sebagai teks lagu oleh kelompok musik Merah Bercerita merupakan model transformasi penyampaian pesan kandungan puisi dalam format pertunjukan musik.

Puisi yang sebelumnya dibawakan dengan cara dituturkan secara ekspresif dengan tidak melibatkan unsur melodis musikal, oleh kelompok musik Merah Bercerita dibawakan dengan cara disenandungkan. Dampak dari upaya ini adalah kelompok Merah Bercerita harus

benar-benar memahami kandungan puisi tersebut agar proses membuat aransemen musik dapat menyatu. Apabila hal ini tidak dilakukan, maka kandungan ekspresi puisi tidak dapat berpadu dengan musiknya.

Perpaduan tersebut menjadi penting, karena hasil dari karya musik ini digunakan untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam bait puisi tersebut. Penelitian ini memandang bahwa, kandungan yang berupa pesan kritik sosial ini menyimpan sistem nilai. Oleh kelompok musik Merah Bercerita, pesan tersebut dihadirkan dalam bentuk lagu dan terus dihadirkan dalam berbagai pertunjukan. Hal ini memperlihatkan bahwa terdapat proses yang senantiasa dilakukan dan dialami oleh kelompok musik Merah Bercerita yakni mereka dituntut untuk tetap dapat menghayati lagu agar pesan dapat tersampaikan kepada khalayak.

“Bunga dan Tembok” sebagai karya yang berisi kritik sosial melalui pertunjukan musik apabila dikaji secara lebih jauh bukan saja menunjukkan fenomena pertunjukan musik belaka. Melainkan juga sebagai fenomena menghadirkan kembali kekuatan pikiran pencipta puisi. Karya puisi sebagai hasil dari pengorganisasi pikiran tentang nilai-nilai yang diyakini oleh penciptanya kemudian oleh kelompok musik Merah Bercerita dihadirkan dalam pertunjukan musik.

Lagu dengan kandungan sistem nilai yang ada di dalamnya menunjukkan bahwa di dalam penyatuan karya tersebut, isinya bukan hanya hal-hal yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran atau perasaan saja, lebih dari itu di dalam lagu tersebut memuat pula kekuatan budaya non material. Budaya non material adalah budaya yang digunakan sebagai rujukan perilaku kelompok masyarakat, di dalamnya berisi mengenai gagasan atau ide-ide yang diikuti dengan penuh kesadaran bahkan dengan penuh ketaatan, sedangkan gagasan atau ide yang dimaksud adalah berupa norma sosial (Liliweri, 2003: 50). Adapun norma sosial berisi kebaikan. Kebaikan adalah kesempurnaan dalam moralitas yaitu pertimbangan baik buruk (Rachmawati, 2005: 7).

Pada lagu berjudul “Bunga dan Tembok” ini di dalamnya terdapat norma sosial yang dikemas dan disajikan dalam pertunjukan. Artinya kelompok Merah Bercerita dalam hal ini secara sengaja memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam puisi tersebut dalam karya musiknya. Melalui cara ini aspek aransemen musik turut berpadu dengan pesan teks. Perpaduan tersebut menjadikan musik memiliki kekuatan sebagai penyampai pesan kritik sosial.

Paparan di atas memperlihatkan bahwa teks puisi yang penyajiannya

disatukan dengan pertunjukan musik merupakan representasi simbolis sekaligus sebagai bentuk budaya kritik sosial dalam seni pertunjukan. Dikatakan sebagai budaya karena mendasarkan pada pandangan Kuntowijoyo. Menurutnya proses berbudaya disebut sebagai proses simbolis. Dirinya menegaskan kenyataan inilah yang menyebabkan manusia disebut sebagai makhluk yang menggunakan simbol-simbol *animalus symbolicum* (Kuntowijoyo, 1987:62). Sedangkan karya puisi adalah karya-karya simbolis yang kehadirannya disajikan dalam bentuk kata-kata.

Adapun menurut Martin Suryajaya, bahasa simbolis tersebut tidak lain merupakan medium pemaparan-diri, yakni medium yang digunakan untuk menunjukkan eksistensi siapa dirinya (2009: 18). Pandangan yang disampaikan oleh Martin Suryajaya pun menegaskan bahwa melalui puisi, dan penggunaannya dipadukan dalam karya musik adalah sekaligus realitas perwujudan eksistensi diri bagi kelompok musik yang bersangkutan.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa fungsi musik yang kandungan lagunya berisi kritik sosial adalah menjadi bukti sebagai medium menunjukkan eksistensi diri. Apabila demikian, maka terdapat dua hal sekaligus kegunaannya yakni sebagai penyampai pesan dan sekaligus sebagai ungkapan eksistensi diri.

Persoalan eksistensi ini dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai persoalan ekspresi. Ekspresi yang ditampilkan pun juga merupakan ekspresi dari kandungan-kandungan yang terdapat dalam karya puisi tersebut. Secara tegas ekspresi yang ditampilkan adalah ekspresi kegelisahan dalam melihat kondisi sosial yang dirasakan oleh pencipta puisi pada saat itu, dan kondisi kegelisahan tersebut oleh kelompok Merah Bercerita dipresentasikan kembali dalam dimensi pertunjukan musik.

Perpaduan Puisi dan Musik sebagai Ungkapan Ekspresi

Kosasih yang dikutip dalam Soeharto berpendapat bahwa musik merupakan tempat manusia dapat mencurahkan perasaan hati, tempat melukiskan getaran jiwa khayal yang timbul dalam pikiran yang mana tak dapat dicetuskan dengan perantaraan kata-kata, perbuatan atau dengan perantaraan salah satu bidang seni lain (2001:11). Soeharto sendiri berpendapat bahwa musik adalah pengungkapan gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni, dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat, dan warna bunyi. Menurutnya, dalam penyajiannya pun seiring dengan unsur-unsur seni lain, seperti bahasa, gerak, ataupun warna (2001:86).

Pendapat Suharto tersebut relevan

dengan penelitian ini, karena penelitian ini mengkaji mengenai persoalan perpaduan musik dengan seni lain dalam hal ini adalah seni bahasa atau puisi. Lagu berjudul “Bunga dan Tembok” sebagai hasil perpaduan antara puisi dan musik ini selain sebagai produk kreatif, kedudukannya juga memiliki fungsi seperti yang dinyatakan oleh Kosasih dan Soeharto yakni sebagai ungkapan gagasan atau media pencurahan perasaan hati yang ditujukan kepada penikmatnya.

Puisi yang telah berubah menjadi lirik lagu dengan demikian adalah media ekspresi penciptanya tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Terdapat dua ekspresi sekaligus terungkap atas perpaduan dua jenis seni ini, yakni puisi dipakai untuk mengekspresikan pengalaman pencipta dalam hal ini penyair yang telah melakukan permainan kata-kata dan bahasa yakni demi menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap syairnya. Kedua ekspresi yang ditimbulkan dari hasil penciptaan aransemen musik yang dilakukan kelompok Merah Bercerita di mana mereka menggunakan media bunyi yang disusun secara musikal sebagai alat ungkap ekspresi.

Sebelum dibahas mengenai pengertian ekspresi, maka dipaparkan terlebih dahulu apakah yang dimaksud dengan musik. Menurut Ariani, musik

adalah hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya, yakni melalui unsur-unsur musik berupa irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu dan ekspresi (Arini, 2008: 24). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa melalui musik ungkapan perasaan seseorang dapat termanifestasikan secara nyata dan wujudnya dinamakan dengan ekspresi. Sedangkan ekspresi kreatif yang terbentuk menurut Sutrisno merupakan tanggapan dari renungan seniman terhadap kehidupan masyarakatnya (Sutrisno, 2005:91).

Pemahaman tanggapan ekspresi yang dimaksud merupakan bentuk hiburan, potret keadaan dan gambaran situasi masyarakat pelakunya. Secara tegas pengertian ekspresi musikal adalah proses ungkapan emosi atau perasaan di dalam proses penciptaan karya seni musik, yang diaktualisasikan melalui media bunyi (Arini, 2008: 14). Pada penelitian ini posisi kelompok musik Merah Bercerita dalam konteks ini telah menggunakan musik sebagai media ungkap ekspresi dengan menjadikan puisi sebagai sarana ekspresi musikalnya.

Proses untuk menjadikan ekspresi musikal, kelompok musik Merah Bercerita harus memindahkan terlebih dahulu ekspresi puisi ke dalam bentuk ekspresi

musik. Dalam proses memindah ini, kelompok musik Merah Bercerita dituntut melakukan penghayatan sebagai modal menciptakan balutan ekspresi musiknya. Puisi yang telah dipilih dan hasilnya dipadukan dengan musik dengan demikian telah mengambil perannya sebagai alat ungkap perasaan dan pikiran bagi penciptanya dan sekaligus bagi kelompok musik Merah Bercerita. Hasilnya kelompok musik Merah Bercerita dapat menjadikan lagu ini sebagai media ekspresi.

Proses memilih dan menghayati yang dilakukan oleh Kelompok Merah Bercerita ini dapat dikatakan sebagai upaya mencari yang terbaik. Kenyataan tersebut jika dikontekstualisasikan dengan pandangan Leo Kleden cukup relevan. Menurutnya sekelompok manusia di tengah lingkungan yang di dalamnya terdapat daya cipta terdapat upaya memadukan unsur-unsur terbaik dari kebudayaan yang berbeda dalam kerja penciptaan dan penghayatan kultural (Kleden, 1994: 90).

Pengayatan kultural atas puisi tersebut oleh kelompok musik Merah Bercerita hasilnya selanjutnya dijadikan sebagai teks lagu, proses penghayatan dilakukan melalui tahap pengolahan persepsi. Hasilnya pesan kandungan dalam puisi yang berisi kritik sosial dapat diketahui beserta ekspresinya. Paparan ini memperlihatkan bahwa secara tidak

langsung lagu ini memiliki peran sebagai alat penyadaran atas kondisi sosial yang dikemas secara musikal sekaligus sebagai ruang ekspresif. Dengan demikian lagu berjudul “Bunga dan Tembok” memiliki peran ganda yakni sebagai alat penyadaran dan sekaligus sebagai media ekspresi musikal.

Kelebihan yang dimiliki ketika penyampaian pesan dilakukan melalui pertunjukan musik, pesan dapat tersampaikan dalam bentuknya yang performatif dan berpeluang dapat tersampaikan secara langsung. Hal ini menunjukkan lagu memiliki perbedaan dengan bentuk-bentuk ekspresi seni yang lain seperti lukis, sastra dan lain sebagainya. Ciri yang bisa dinikmati publik ini pun turut dinyatakan oleh Mudji Sutrisno. Menurutnya, seni pertunjukan adalah seni yang dipertunjukkan dan langsung dipentaskan sehingga langsung berciri publik (Sutrisno, 2005: 92). Melalui sifatnya yang langsung disampaikan ke publik, membuat lagu berjudul “Bunga dan Tembok” berpeluang besar menjadi sarana untuk menyampaikan pesan dan sekaligus sebagai sarana mengekspresikan diri dan sekaligus menyampaikan kandungan pesan yang ada di dalamnya.

Berpadunya puisi dan musik ini pun sekaligus menunjukkan fenomena atas pencurahan gagasan emosional bagi

kelompok musik Merah BerceKita, yakni sebagai hasil atas upaya mereka dalam mempersepsi puisi berjudul “Bunga dan Tembok” karya Wiji Thukul. Bagi Jazuli hal ini paling umum dan paling menonjol ketika seseorang memanfaatkan lagu adalah untuk mencapai kesenangan serta pemenuhan kebutuhan psikologis seperti memenuhi kepuasan emosi (Jazuli, 2008: 65).

Melihat pandangan tersebut, maka hasil karya musik yang di dalamnya terdapat puisi sebagai teks lagu dapat dikatakan sebagai wujud pengungkapan ekspresi puisi dengan cara musikal. Artinya, ungkapan atas makna pesan yang terkandung dalam puisi tersebut dihadirkan dalam sajian pertunjukan musik, atau dapat dikatakan bahwa proses tersebut merupakan upaya kelompok musik Merah BerceKita dalam merefleksikan puisi melalui jalur ekspresi musikal.

Transformasi Puisi “Bunga dan Tembok” dalam Bentuk Melodi Lagu sebagai Hasil Persepsi Kelompok Musik Merah BerceKita

Penelitian ini memberikan satu penekanan bahwa dengan berpadunya dua jenis bentuk seni ini memberikan dampak atas berpadunya dua jenis seni ini dalam satu konsep musikal. Konsep tersebut berisi tentang gagasan-gagasan abstrak mengenai tema lagu yang sumber penciptaan melodi

lagu dan konsep musiknya berasal dari karya puisi. Konsep bermusik kelompok Merah BerceKita dengan demikian dapat dikatakan sebagai karya musik dengan menjadikan puisi sebagai sumber ide penciptaan bentuk lagu.

Pada tahap ini proses kreatif menjadi penting, karena kelompok musik Merah BerceKita harus menyusun bentuk lagu dengan mendasarkan pada hasil mereka dalam mempersepsi puisi berjudul “Bunga dan Tembok”. Perwujudan konsep tersebut terjadi melalui proses pembentukan pemahaman dan penilaian atas puisi berjudul “Bunga dan Tembok” tersebut. Selanjutnya teks puisi tersebut kemudian diberi kekuatan berupa melodi dan irama dan jenis melodi dan iramanya pun disesuaikan dengan kandungan pesan.

Hal ini dalam penelitian ini dipandang sebagai letak fenomena, yakni digunakannya permainan bahasa oleh kelompok musik Merah BerceKita dalam karya musik. Mereka berupaya melakukan penggunaan puisi dengan memainkan katanya secara melodis, yakni melalui permainan melodi vokal. Pada konteks ini puisi tersebut menjadi memiliki kekuatan dan memiliki kesan yang lebih kuat. Hal ini mendasarkan pula pada pandangan Awe, di mana gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik.

Melodi tersebut mampu disesuaikan dengan syair sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya (Awe, 2003:51).

Berpijak pada pandangan Awe tersebut, puisi ketika digunakan dalam pertunjukan musik dan perannya sebagai teks lagu, maka penyikapan atas puisi tersebut adalah dengan dibuatkan melodi atas teks puisi tersebut. Dengan demikian sifatnya pun kemudian menjadi berubah bentuk sebagai “puisi yang melodis”, yaitu puisi yang kehadirannya telah terikat dan berpadu dengan irama, tempo dan sekaligus pula dengan harmonisasi musik. Hal ini memperlihatkan bahwa telah terjadi transformasi puisi “Bunga dan Tembok” ke dalam bentuk melodi lagu yang hasilnya dipertunjukkan oleh seorang vokalis.

Pada tahap transformasi tersebut, terdapat proses yang harus diperhitungkan oleh kelompok musik Merah Bercerita. Kelompok ini harus melakukan proses merajut melodi lagu dengan tidak melepaskan unsur-unsur musik lain seperti tempo, dinamika, dan ritme di mana unsur-unsur tersebut melekat pada instrumen musik yang mereka gunakan sebagai pembangun nuansa harmoni secara keseluruhan. Tujuan dari mempertimbangkan aspek musikal tersebut adalah agar ekspresi lagu lebih dapat tercipta sesuai dengan tema atau pesan puisi yang hendak disampaikan ke khalayak.

Transformasi puisi dalam bentuk lagu ini pun menuntut keterlibatan menyeluruh bagi seluruh pemainnya. Musiknya pun harus mengindahkan detail-detail. Proses tersebut mendorong pemain musik kelompok Merah Bercerita harus melibatkan kepekaan dan kehalusan rasa atas puisi tersebut. Penelitian ini memberikan penekanan bahwa musik dalam konteks ini tidak memposisikan diri sebagai pengiring namun menjadi satu bagian dalam karya. Artinya, posisi musik memiliki wilayah yang mampu mengendalikan proses berjalannya teks puisi tersebut ke dalam melodi lagu. Adapun wujud transformasi puisi dalam bentuk melodi lagu yang hasilnya disajikan oleh vokal kelompok Merah Bercerita, dikerjakan oleh Aji Agustan dapat terlihat pada notasi berikut ini.

SONG 1

5

11

19

25

34

41

48

57

65

70

SONG 2

4

3

2

3

4

se um pa ma— bu nga ka mi

a da lah yang tak kau hen da ki— tu mbuh se

um pa ma— bu nga ka mi a da lah yang tak kau hen

da ki a da nya kau le bih su ka—mem ba

ngun ru mah— me ram pas ta na a a ah kau le bih su u

ka mem bang un ja lan ra ya— mem ba ngun pa gar_ be si—

se um pa ma— bu nga ka mi

a da lah yang tak kau hen da ki— tu mbuh se

um pa ma— bu nga ka mi lah yang ron tok

di bu mi ka mi sen di ri

77 BRIDGE

kau le bih su ka mem ba ngun ru mah me ram pas ta na

83

a a ah kau le bih su u ka mem bang un ja lan ra ya

89 14 CHORUS/REF.

mem ba ngun pa gar be si ji

107

ka ka mi bu nga kau lah tem bok i tu tlah ka mi te bar

112

bi ji bi ji di tu buh mu sua tu sa at ka mi

117

kan tum buh ber sa ma de ngan ke ya kin an kau ha rus han cur

123

kau ha rus han cur kau ha rus han cur

127 8

kau ha rus han cur ha rus han cur

Notasi tersebut memperlihatkan bagaimana teks puisi telah mengalami transformasi menjadi teks lagu. Hal ini memperlihatkan bahwa teks puisi telah memiliki dimensi melodis dan melodinya pun sepenuhnya diolah berdasarkan pada teknis kemampuan vokal. Kemampuan ini pun terbentuk karena pada tahap sebelumnya, kelompok Merah Bercerita telah membangun pengetahuan awal mengenai kandungan puisi yang mereka lakukan dengan cara mempersepsinya agar makna teks tidak kabur.

Hubungan makna teks dengan melodi lagu sangat penting dalam proses pembuatan kalimat lagu agar kalimat musik dapat terbentuk sepenuhnya. Secara teoritis, kalimat musik ini menurut Sumaryo adalah tema (1978: 33). Adapun tema menurut Miller merupakan ide musikal dan baginya unsur struktural kecil dalam musik adalah frase (Miller, 2001: 85). Bagi Sumaryo, di dalam frase masih terdapat motif. Motif adalah kesatuan-kesatuan kecil yang sudah memberikan kesan adanya perasaan tertentu pada pendengarnya (Sumaryo, 1978: 110). Berpedoman pada pengertian atas unsur-unsur dasar musik tersebut, maka kelompok musik Merah Bercerita dalam menyusun melodi lagu bagi teks puisi harus benar-benar memperhatikan aspek-aspek tersebut, yakni, tema, frase dan motif kalimat lagu.

Selain memperhatikan aspek musikal di atas maka kelompok musik Merah Bercerita harus memperhatikan pula cara pemenggalan kalimat kata agar tidak berakibat salah makna. Hal ini jika dilihat dalam konteks studi bahasa sangat penting, karena kata-kata yang saling disambungkan dengan mempertimbangkan aturan pengkalimatan maka hal ini akan membentuk serangkaian kalimat yang bermakna dan berarti. Apabila tidak memperhatikan makna teks puisi maka dalam proses pemenggalan kata untuk dijadikan sebagai kalimat lagu maka dapat berakibat salah makna. Dengan demikian, penguasaan makna puisi dan wawasan musikal dalam proses pembuatan melodi lagu harus benar-benar diperhatikan oleh kelompok musik Merah Bercerita.

Kesimpulan

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kelompok musik Merah Bercerita terlebih dahulu melalui tiga tahapan dalam mempersepsi puisi berjudul “Bunga dan Tembok,” yaitu sensasi (penginderaan), atensi, dan interpretasi.

Penginderaan merupakan tahap awal yang dilakukan oleh kelompok musik Merah Bercerita dalam mencermati puisi yang digarap menjadi satu kesatuan dalam karya musik. Penginderaan dilakukan dengan melibatkan potensi indera

pendengaran, penglihatan, dan perasaan. Pada tahapan ini, kelompok musik Merah Bercerita melibatkan penglihatan dengan cara membaca puisi secara terbatas tanpa melakukan penjiwaan seperti halnya orang yang sedang membaca puisi. Hal ini dilakukan untuk menemukan makna dari arti kata puisi tersebut.

Tahap selanjutnya adalah memberikan perhatian atau atensi. Atensi dilakukan dengan mencermati secara detail makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Dalam melakukan proses atensi, kelompok ini mencari stimulan dengan tujuan untuk mendapatkan wawasan atas apa yang hendak didalami dan diperhatikan dalam proses pembuatan karya musik.

Pada tahapan selanjutnya, dilakukan proses interpretasi. Dalam interpretasi, keterlibatan indera perasa digunakan, yakni sebagai tahapan akhir dalam proses penyusunan karya musik. Sebagai hasilnya “Bunga dan Tembok” telah bertransformasi sehingga kini memiliki dimensi melodis.

Pada akhirnya, dapat ditekankan bahwa penggunaan puisi sebagai kekuatan kata yang melekat pada lagu menunjukkan bahwa kelompok musik Merah Bercerita dapat merespon puisi tersebut dalam dimensi yang berbeda, yakni dimensi musikal. Penggunaan puisi dalam satu kesatuan bentuk musik menunjukkan bahwa cara menyampaikan nilai-nilai yang

terkandung dalam puisi tersebut semakin melebar. Bukan hanya dibacakan secara ekspresif, namun juga dijadikan sebagai teks lagu. Hal ini menunjukkan bahwa puisi berjudul “Bunga dan Tembok” yang selanjutnya dijadikan sebagai teks lagu oleh kelompok musik Merah Bercerita merupakan model transformasi penyampaian pesan kandungan puisi dalam format pertunjukan musik.

Daftar Pustaka

- Arini, Sri Hermawati Dwi. 2008. *Seni Budaya Jilid 1 untuk SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Indrawijaya, Adam. 1989. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Sinar Baru.
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa Semarang.
- Kleden, Leo. 1994. “*Tanda Zaman, T e g a n g a n B u d a y a d a n T r a n s f o r m a s i*”. Laporan Pelaksanaan Temu Ilmiah dan Festival MSPI '94 Tanggal 1-3 Desember 1994 di Maumere Flores. Surakarta: MSPI.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Miller, Hugh M. 2001. *Apresiasi Musik*, terj. Triyono Bramantyo. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodelogi Penelitian: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosda Karya.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos, Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Rachmawati, Yeni. 2005. *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti, Sebuah Panduan untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Panduan.
- Rakhmat, Jalaludin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Sanjaya, Bima Agung. "Makna Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu "Bento" Karya Iwan Fals (Analisis Semiotika Roland Barthes)" dalam *eJournal Ilmu Komunikasi*, Volume 1, Nomor 4, 2013: 183 – 199.
- Soeharto, M. 1992. *Kamus Musik*. Jakarta: Gramedia.
- Suryajaya, Martin. 2009. *Imanensi dan Transendensi*. Jakarta: Aksi Sepihak.
- Sutrisno dkk. 2005. *Teks-Teks Kunci Estetika Filsafat Seni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Teeuw & Awe. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Narasumber

- a. Fajar Merah, 24 tahun. Penyanyi pada kelompok musik *Merah Bercerita*.
- b. Yanuar Arifin, 22 tahun. Pemain gitar bas pada kelompok musik *Merah Bercerita*.
- c. Gandhiasta Andarajati, 23 tahun. Mantan pemain gitar pada kelompok musik *Merah Bercerita*.
- d. Misael Lintang Bumi, 20 tahun. Pemain drum pada kelompok musik *Merah Bercerita*.